

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem pembayaran merupakan salah satu bentuk dari digitalisasi keuangan di mana alat pembayaran yang dulunya hanya berbasis tunai berevolusi menjadi pembayaran yang lebih praktis dan berbasis digital. Adanya digitalisasi ini berdampak positif pada sektor keuangan agar lebih efisien, lebih cepat, dan memberikan nilai tambah yang lebih besar. Sistem pembayaran di Indonesia juga mengalami perkembangan yang semakin pesat dan maju, jika dilihat dari alat pembayaran yang digunakan. Alat pembayaran di Indonesia terus mengalami perkembangan dari alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran non tunai (*non-cash*), dari alat pembayaran berbasis kertas (*paper based*) contohnya adalah cek, nota debet, nota kredit, dan bilyet giro yang dalam prosesnya digunakan mekanisme kliring atau *settlement*. Selain itu, ada juga alat pembayaran yang berbasis non kertas atau *paperless* seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai Kartu ATM, Kartu Kredit, Kartu Debit dan Kartu Prabayar (*card-based*) (bi.go.id, 2020b).

Digitalisasi keuangan juga berkembang di Indonesia dilihat dari upaya Bank Indonesia yang mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) pada tanggal 14 Agustus 2014 dengan tujuan untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih efisien, aman dan lancar sehingga dapat menciptakan sistem keuangan nasional yang efektif dan efisien (bi.go.id, 2020a). Alat pembayaran elektronik juga dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat terutama pada mahasiswa. Perubahan dalam transaksi pembayaran non tunai mempengaruhi perilaku

mahasiswa atau generasi Z yang kehidupannya sangat erat dengan teknologi (Nirmala *et al.*, 2021). Menurut Wiyanto dkk (2009) dalam Wiyanto *et al.*, (2022) generasi Z memiliki perasaan *Fear of Missing Out* (FOMO) yaitu perasaan yang takut tertinggal pada sebuah *trend* gaya hidup yang sedang banyak digunakan atau dilakukan oleh orang lain. Sehingga mereka akan berusaha untuk selalu mengikuti apa yang sedang berkembang saat ini termasuk mengenai teknologi dan sistem pembayaran. Kedekatan mahasiswa dengan teknologi juga dapat dilihat dari dominasi mereka dalam kegiatan belanja *online* sesuai data dari katadata.co.id yang menjelaskan bahwa generasi milenial dan generasi Z mendominasi kegiatan belanja *online*.

Rohmatillah (2019) dalam Dewanti & Asandimitra (2021) berpendapat bahwa *e-wallet* saat ini mulai disukai dan diterima oleh masyarakat terutama mahasiswa setelah banyak perusahaan yang berlomba untuk mengeluarkan dan mengembangkan fitur baru yang ada di dalam *e-wallet*, salah satunya adalah fitur *paylater*, yaitu *e-wallet* yang memiliki sistem cicilan kartu kredit digital, fitur tersebut menawarkan kepada penggunanya untuk dapat memenuhi kebutuhannya seperti berbelanja kebutuhan primer, transfer, memesan makanan hingga hiburan seperti pembelian tiket pesawat, pemesanan hotel, tiket rekreasi, dan lainnya tanpa harus menunggu penggunanya memiliki uang yang cukup sehingga akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan, hal tersebut membuat *paylater* menjadi salah satu tren yang menarik perhatian masyarakat jaman sekarang. Dalam sistem pembayaran *paylater*, pengguna dapat membayar di setiap tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sebelumnya. Masyarakat antusias dengan hadirnya teknologi *paylater* ini, dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah pengguna *paylater* dari waktu ke waktu.

Sistem pembayaran dengan *paylater* saat ini menjadi keunggulan di berbagai layanan aplikasi karena tidak hanya menguntungkan bagi penyedia jasa, tetapi juga bagi penggunanya. Selain lebih praktis dan pendaftarannya yang singkat, hadirnya *paylater* menguntungkan bagi mahasiswa karena menawarkan bunga 0% setiap melakukan pembayaran *paylater* dalam jangka waktu satu bulan. Mahasiswa menjadi salah satu target pasar dari adanya layanan *paylater* (Hardhika & Huda, 2021). Fitur *paylater* yang saat ini banyak digunakan ialah *paylater* dari platform belanja online yaitu Shopee. Menurut Lentera Dana (2020) dalam R. Sari (2021) mengatakan bahwa platform lain yang merasakan dampak dari *paylater* yaitu Shopee yang merupakan salah satu platform belanja *online* di Indonesia. Hingga tahun 2020, jumlah pengguna dari *Shopee Paylater* mencapai angka sebesar 1,27 juta pengguna dengan akumulasi peminjam yang aktif mencapai 67% atau sekitar 850 ribu peminjam. Untuk jumlah dana pinjaman yang dikeluarkan oleh *Shopee Paylater* sendiri dapat mencapai hampir Rp1,5 Triliun dengan tingkat keberhasilan mencapai hampir 95%. Hal tersebut di dukung oleh survei yang dilakukan oleh *DailySocial Fintech Report* tahun 2021 yang melibatkan 1.500 responden dan menemukan hasil bahwa pada tahun 2021 konsumen paling banyak menggunakan layanan *paylater* berupa *Shopee Paylater* dan mencapai persentase sebesar 78,4% (Annur, 2022). Meningkatnya penggunaan fitur *paylater* dalam hal ini ialah *Shopee Paylater* harus diikuti dengan pengelolaan keuangan yang baik, menurut Rohmatilah (2019) dalam Dewanti & Asandimitra (2021) kemudahan yang terdapat dalam fitur *Shopee Paylater* berguna jika digunakan dengan bijak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, membantu dalam mengelola keuangan dan mempermudah kegiatan transaksi, tetapi pengguna *Shopee Paylater* juga harus mengetahui apa saja kelebihan dan

kekurangan *Shopee Paylater* terlebih dahulu karena penggunaan *Shopee Paylater* yang kurang bijak akan mengganggu kestabilan keuangan dan terdapat risiko pada pola konsumsi yang tidak bertanggungjawab. Pengelolaan keuangan sangat diperlukan pada penggunaan *Shopee Paylater* agar terhindar dari lilitan hutang dan cicilan yang menumpuk pada *Shopee Paylater*. Karena hal tersebut, *financial management behavior* pada pengguna *Shopee Paylater* menjadi hal yang menarik untuk diteliti dan dibahas dari sudut manajemen keuangan.

Perilaku manajemen keuangan merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk dapat memanajemen pemasukan serta pengeluaran seseorang. Ida dan Dwinta (2010) dalam Herdjiono & Damanik (2016) mengatakan perilaku keuangan sudah dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis sejak tahun 1990. Berkembangnya *financial behavior* dipelopori oleh adanya perilaku individu dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Kholilah & Iramani (2013) dalam Dewi (2020) *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan) adalah suatu perilaku atau tindakan perencanaan, penyimpanan, penganggaran serta pengendalian uang dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan dengan baik bukan hanya untuk yang sudah berkeluarga saja, namun sebagai generasi muda juga harus mengelola keuangannya dengan baik. Tanpa adanya manajemen keuangan yang benar seseorang akan kesulitan dalam pengalokasian keuangannya untuk kegiatan menabung ataupun investasi. Perilaku manajemen keuangan juga digunakan untuk mengatur keuangan pribadi agar uang yang dikeluarkan dalam porsi yang cukup agar penggunaannya tidak berlebihan dan lebih efisien (Waty et al., 2021). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial management behavior*, antara lain *Locus Of Control*, *Financial Experience*, *Lifestyle*, dan *Financial Socialization*.

Locus of control menurut Duffy & Atwarer (2005) dalam Novianty (2019) merupakan suatu sumber keyakinan yang dimiliki oleh individu yang digunakan untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi baik dari diri sendiri maupun dari luar. Menurut Rotter (1966) dalam Dewanti & Asandimitra (2021), jika seseorang bisa mengendalikan dirinya sendiri, mereka diharapkan mampu memiliki pandangan terhadap masa depan sehingga akan lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginannya. Berdasarkan penelitian dari Ana, Oktaria (2018) dan Harianto *et al.*, (2021), *Locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial management behavior*. Namun Baptista *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial management behavior* karena *locus of control* tidak dapat mempengaruhi variabel tanpa faktor lain.

Financial experience adalah pengalaman seseorang yang berhubungan dengan pinjaman tradisional, pinjaman alternatif dan juga aktivitas investasi (Purwidiyanti & Tubastuvi, 2019). Menurut Ameliawati & Setiyani (2018) dalam Justyn & Marheni (2020) mengatakan semakin banyak *financial experience* seseorang, akan semakin baik perilaku mereka dalam mengelola keuangan, karena seseorang yang telah memiliki banyak pengalaman pada bidang keuangan akan mampu membedakan hal apa yang wajib dilakukan dan juga yang tidak wajib dilakukan, selain itu mereka telah memahami risiko apa yang akan ditanggung, jika mengelola keuangan dengan pengalaman keuangan yang rendah maka perilaku pengelolaannya tidak akan baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Kartawinata (2020) mereka mengemukakan bahwa *financial experience* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwidiyanti, Wida &

Naelati Tubastuvi (2019) dan Naufalia *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *financial experience* berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Lifestyle menurut Pratiwi (2015) dalam (Nuriyanto *et al.*, 2019) berpendapat bahwa gaya hidup adalah pola perilaku yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Menurut R.Y. Pramudi (2015) dalam Aprilita Maharani & Rachbini, (2022) gaya hidup merupakan cara hidup yang dilihat dari bagaimana seseorang menghabiskan waktu (aktivitas) yang dianggap penting dalam lingkungannya dan apa yang diperkirakan tentang diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Susanto (2013) dalam Belle *et al.*, (2022) juga mengemukakan bahwa gaya hidup ialah pola perilaku seseorang yang diekspresikan ke dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin, minat serta opininya. gaya hidup sangat berpengaruh pada perilaku keuangan seseorang, karena seseorang dengan gaya hidup yang tinggi akan lebih menggunakan uangnya hanya untuk gaya hidup bukan untuk kebutuhannya dahulu. Sedangkan seseorang dengan gaya hidup yang rendah pasti lebih mengutamakan kebutuhannya daripada menuruti keinginannya (Andreapuspa & Muhdiyanto, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dan Nisa & Haryono (2022), *lifestyle* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan menurut Manihuruk & Lubis (2022) *lifestyle* berpengaruh pada *financial management behavior*.

Faktor terakhir ialah *Financial socialization* yang merupakan pengetahuan mengenai ilmu keuangan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk dapat meningkatkan literasi keuangan yang telah dimiliki. Pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar contohnya orang tua dan teman-teman yang sering melakukan diskusi dan interaksi mengenai

keuangan sehingga seseorang menjadi lebih tahu dan paham tentang pengetahuan keuangan (Naufalia *et al.*, 2022). Harrison *et al.*, (2014) dalam Junita *et al.*, (2021) menerangkan bahwa proses sosialisasi keuangan mencakup kumpulan peristiwa kehidupan dan interaksi pribadi yang memberikan seseorang kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka mengenai keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Naufalia *et al.*, (2022) dan Junita *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa *financial socialization* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Namun hasil ini bertentangan dengan Dewanti & Asandimitra (2021) yang mengemukakan bahwa *financial socialization* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Menurut penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengguna *Shopee Paylater* terus mengalami peningkatan karena uang elektronik ini dinilai lebih praktis dan efisien serta dapat digunakan baik secara *online* maupun *offline*. Namun, karena *Shopee Paylater* ini memiliki sistem cicilan seperti kartu kredit dan tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan pada setiap bulannya, membuat pengguna harus memiliki *financial management behavior* yang baik agar pengguna tidak terlilit oleh hutangnya sendiri. Selain itu, perlu dilihat juga faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *financial management behavior* untuk menemukan bagaimana perilaku manajemen keuangan yang dilakukan oleh para pengguna *Shopee Paylater*. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Locus Of Control*, *Financial Experience*, *Lifestyle*, dan *Financial Socialization* Terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Locus of Control* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
2. Apakah *Financial Experience* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
3. Apakah *Lifestyle* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis?
4. Apakah *Financial Socialization* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Experience* secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis;

3. Untuk mengetahui pengaruh *Lifestyle* secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis;
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Socialization* secara parsial terhadap *Financial Management Behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater* Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai *locus of control*, *financial experience*, *lifestyle*, dan *financial socialization*, terhadap *financial management behavior*, yang dapat digunakan sebagai pembelajaran juga dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai bagaimana gambaran pengaruh dari *locus of control*, *financial experience*, *lifestyle*, dan *financial socialization* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*. Sehingga pengguna *Shopee Paylater* dapat bijak dalam berperilaku dan mengelola keuangannya.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi pada penelitian yang akan datang mengenai pengaruh *locus of control*, *financial experience*, *lifestyle*, dan *financial socialization* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa pengguna *Shopee Paylater*.